

PENGUATAN PERAN PEMUDA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN KETIGA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DI KARANG TARUNA KELUARAAN SERUA, BOJONGSARI, DEPOK

Mansur Juned¹, Retno D. Kusumastuti², Shanti Darmastuti³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

mansurjuned@upnvj.ac.id, retnodyahkusumastuti@upnvj.ac.id, shanti.darmastuti@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Pada September 2015 ini PBB dan perwakilan dari 193 negara mencetuskan tujuan pembangunan yang baru untuk meneruskan dan menyempurnakan program MDG sebelumnya. Tujuan pembangunan ini dikenal dengan nama *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs memiliki tujuh belas tujuan yang berkaitan dengan manusia, lingkungan hidup, kesejahteraan, ketahanan pangan, kesehatan, perdamaian, dan kemitraan. Kegiatan dalam pengabdian masyarakat difokuskan pada tujuan ketiga SDGs, yaitu menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat peran pemuda di Karang Taruna, Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok dalam pencapaian tujuan ketiga SDGs. Peningkatan partisipasi pemuda dalam SDGs perlu diimplementasikan untuk membentuk kesadaran diri dari dalam pemuda tentang potensi mereka dalam mensukseskan SDGs. Metode dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan pembelajaran dan pembinaan. Dari hasil kegiatan yang dilakukan, Karang Taruna memberikan respon positif terutama terhadap pentingnya pemahaman SDGs serta peran mereka dalam pencapaian tujuan ketiga.

Kata kunci: SDGs, Pemuda, Karang Taruna, Kesehatan, Pemahaman

1. PENDAHULUAN

Ide dari SDGs dilandasi oleh adanya urgensi pembangunan berkelanjutan untuk seluruh dunia. Meskipun definisi spesifik dari pembangunan berkelanjutan bervariasi, namun mempertahankan pembangunan yang mampu mencakup pendekatan garis bawah untuk kesejahteraan manusia masih menjadi concern dari beberapa negara. Dalam hal ini, hampir semua masyarakat dunia mengakui bahwa mereka memiliki tujuan yang sama terhadap pentingnya pembangunan ekonomi yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat di semua aspek. SDGs dilihat sebagai salah satu jalan bagi terjadinya konsensus mengenai sinergi lintas ekonomi, lingkungan, dan tujuan sosial. Dengan demikian, fokus bersama tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial adalah ciri khas pembangunan berkelanjutan dan pada akhirnya dapat tercipta konsensus untuk membangun dunia (Sachs, 2012).

Pergeseran fokus dari MDGs yang lebih bermotivasi sosial ke SDGs secara holistik adalah bentuk ujian komitmen dari seluruh negara. Sebagai perbandingan MDGs, yang difokuskan pada negara berkembang serta sumber daya negara-negara maju yang dapat membantu negara berkembang, SDG akan memberi tantangan bagi negara di semua tingkat pembangunan ekonomi dengan keharusan moral untuk meningkatkan konsumsi sumber daya untuk mempertahankan arus pembangunan berkelanjutan yang memberikan manfaat kepada pembangunan manusia di tingkat global, regional dan lokal. Pembangunan ini tentu saja diharapkan akan memberikan dampak pada pembangunan untuk generasi berikutnya.

Ini tentu akan menjadi pergeseran paradigma yang selama ini ada di MDGs. Dalam hal ini, negara-negara maju dituntut untuk melakukan introspeksi, konsultasi, dan peninjauan keberlanjutan dari kebijakan pembangunan yang sudah dijalankan saat ini. Di samping itu, peninjauan dan konsultasi juga ditujukan pada upaya untuk membantu negara berkembang dalam meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Mekanisme ini diharapkan akan membentuk adanya kerjasama dan kolaborasi global antara negara maju dan negara berkembang dalam mengimplementasikan komitmen dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Williams, 2013).

SDGs yang merupakan sebuah dokumen yang akan menjadi sebuah acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia. Konsep SDGs melanjutkan konsep pembangunan "MDGs" yang dimana konsep itu sudah berakhir pada tahun 2015. Jadi kerangka

pembangunan yang berkaitan dengan perubahan situasi dunia yang semula menggunakan konsep MGDs sekarang diganti dengan SDGs. SDG's sudah berlaku di Indonesia sejak awal tahun 2016 lalu.

Namun, dalam implementasi SDGs, Indonesia dihadapkan dengan sejumlah masalah yang menjadi tantangan Indonesia dalam mewujudkan SDGs sampai tahun 2030 nanti. Persoalan terkait kesenjangan sosial, kondisi kekerdilan anak, *good governance* dan generasi muda menjadi tantangan bagi Indonesia dalam mewujudkan SDGs. Terkait dengan generasi muda, pemuda perlu untuk memahami strategi pembangunan kepemudaan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan partisipasi pemuda dan masyarakat dalam pelaksanaan SDGs.

Sehubungan dengan hal di atas, peningkatan partisipasi pemuda dalam SDGs perlu diimplementasikan untuk membentuk kesadaran diri dari dalam pemuda tentang potensi mereka dalam mensukseskan SDGs. Potensi bonus geografis menjadi salah satu unggulan generasi muda yang dapat dimanfaatkan pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilakukan bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam implementasi SDGs. Pengabdian masyarakat akan dilaksanakan di Karang Taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. Dalam hal ini program kemitraan akan difokuskan pada tujuan ke-3 dari SDGs, yaitu tentang menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia.

Tujuan ke-3 ini menjadi penting karena tujuan ini merupakan permasalahan mendasar yang sampai sekarang masih dihadapi oleh negara-negara berkembang. Kesehatan global menjadi salah satu topik yang menjadi perhatian semua orang. Melalui SDGs, semua negara dituntut untuk memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya kesehatan global bagi semua negara. Perhatian mulai difokuskan pada kondisi negara-negara kurang berkembang yang masih berhadapan dengan permasalahan yang serius dalam hal kesehatan. Dengan demikian, melalui SDGs akan memunculkan adanya pendekatan yang universal dan adil - dengan kata lain, komunitas kesehatan global mulai memberikan perhatian besar terhadap kesehatan semua orang. Di beberapa negara berkembang, permasalahan kesehatan seperti penyakit menular dan penyakit kronis masih menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, negara-negara kaya menghadapi kesulitan dalam mencari cara untuk membayar perawatan medis yang canggih. Untuk membuat langkah baru dalam kesehatan global, pemerintah dan bisnis dituntut untuk menemukan cara dalam mengembangkan solusi yang inovatif dalam penyelesaian masalah kesehatan global. Terobosan tidak hanya untuk menyembuhkan atau mengobati penyakit, tetapi juga untuk meningkatkan kerjasama global dalam bidang kesehatan.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap SDGs terutama tujuan ke-3 menjadi hal yang penting dilakukan. Tingkat pemahaman yang baik tentu saja akan berkontribusi pada tingkat kesadaran terhadap arti penting kesehatan global. Seperti yang diutarakan sebelumnya bahwa pemuda merupakan salah satu aset yang dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian SDGs, maka pemahaman generasi muda terhadap SDGs menjadi hal yang penting.

Sehubungan dengan pemahaman SDGs ini, Karang Taruna di Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok memiliki beberapa masalah terkait dengan pendalaman wawasan mengenai SDGs, seperti pengetahuan mendalam tentang pentingnya SDGs, cara generasi muda dapat ikut serta dalam mensukseskan SDGs, serta belum semua generasi muda di kelurahan tersebut memiliki perhatian terhadap SDGs. Ditambah lagi, permasalahan sosialisasi mengenai SDGs di lingkup karang taruna masih terbatas. Padahal generasi muda memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan SDGs di masyarakat Indonesia. Mereka memiliki potensi *skill* yang dapat diaplikasikan dalam pencapaian tujuan-tujuan pembangunan dalam SDGs dan sebagainya.

Permasalahan tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti: 1) *Awareness*: para pemuda belum mempelajari apa itu SDGs dan apa saja 17 pointnya; 2) *Identify*: para pemuda belum mengetahui dan mengaplikasikan cara untuk mengetahui tantangan-tantangan terkait SDGs di komunitas / lingkungan sekitarnya; 3) *Evaluate*: para pemuda belum bisa secara optimal berkontribusi untuk memecahkan tantangan tersebut; 4) *Action*: para pemuda belum secara optimal melakukan satu aksi kecil dan nyata sebagai kontribusi solusi terhadap persoalan dalam SDGs; 5) Perluasan informasi: belum adanya upaya dari pemuda untuk mengajak masyarakat di lingkungan kelurahan untuk ikut serta berkontribusi dalam SDGs; dan 6) Konsistensi: belum adanya konsistensi dari para pemuda mengaplikasikan kegiatan yang berkontribusi pada SDGs.

Konsep SDGs

Sebelum konferensi Rio+20, Uni Emirat Arab, Peru, Kolombia dan Guatemala mengusulkan istilah SDGs. SDGs yang merupakan kelanjutan dari program MDGs diharapkan menjadi suatu agenda pembangunan PBB. Hasil dari konferensi PBB 2012 (Rio20+) yang telah menegaskan bahwa semua komunitas internasional harus melakukan pembangunan global, dimana semua bangsa baik Negara maju dan berkembang harus bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia.

Pada tanggal 31 Juli 2012, Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono terpilih menjadi co-chair High Level Panel of Eminent Persons (HLPEP) bersama Perdana Menteri (PM) Inggris, David Cameron. Forum ini menjadi kanal konsultatif yang melibatkan semua pihak dalam merumuskan agenda pembangunan pasca-2015. Inti dari pertemuan HLPEP ini adalah mengakhiri kemiskinan melalui pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan.

Prinsip dasar pelaksanaan SDGs adalah antara lain (1) *Universality* yang artinya dilaksanakan oleh negara maju dan berkembang; (2) *Integration* berarti dilaksanakan secara integritas dan saling terkait pada semua dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan; sedangkan yang terakhir (3) *No One Left Behind* yaitu harus memberikan manfaat bagi semua terutama bagi yang rentan, dan pelaksanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

Tujuan SDGs diperlukan untuk acuan pembangunan baru yang menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan dan merupakan komitmen global yang mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Open Working Group proposal for Sustainable Development, 2014).

Tujuan tersebut Dokumen Metadata Indikator SDGs Indonesia dibagi dalam 4 (empat) dokumen besar yang tidak terpisahkan, yaitu: (1) dokumen Metadata Indikator SDGs Indonesia untuk Pilar Pembangunan Sosial yang mencakup Tujuan 1, 2, 3,4, dan 5; (2) Pilar Pembangunan Ekonomi yang mencakup Tujuan 7, 8, 9, 10, dan 17; (3) Pilar Pembangunan Lingkungan yang mencakup Tujuan 6, 11, 12, 13, 14, dan 15; dan (4) Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola yaitu untuk Tujuan 16 (Bappenas, 2017).

Keterlibatan Masyarakat Sipil

Keterlibatan Masyarakat khususnya pemuda dalam mengawal SDGs ini sangat penting. Model pemberdayaan masyarakat yang lebih menekankan pada partisipatif pelaksanaan akan sangat membantu proses implementasi SDGs.

Partisipatif pemuda dalam SDGs di Indonesia sangat dimungkinkan, betapa tidak Indonesia menjadi salah satu negara yang menamatkan Bonus Demographi di tahun 2030, tentunya Indonesia menginginkan masa depan rakyatnya damai, sehat, dan sejahtera. Ini sesuai dengan tujuan dari SDGs. Oleh karena itu, Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan pembangunan infrastruktur. Indeks Pembangunan Manusia masyarakat Indonesia menunjukkan tren meningkat pada tahun 2015. Percepatan pembangunan infrastruktur diharapkan dapat meningkatkan distribusi dan efisiensi yang dapat mengurangi disparitas antar kawasan di Indonesia (kemosos, n.d.).

Peran Masyarakat Sipil dapat dijumpai di Karang Taruna masing-masing daerah. Karang Taruna adalah Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan social (kemensos.go.id). Peran Karang Taruna dalam hal ini pemuda menjadi sasaran untuk membantu program pemerintah terkait dengan SDGs. Karang taruna di kelurahan Serua menjadi mitra dalam program abdimas penguatan peran pemuda dalam pencapaian tujuan ketiga dalam SDGs.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pada abdimas ini, metode yang digunakan adalah 1) Seminar, diskusi, dan tanya jawab dengan tema “Gerenasi Muda dan SDGs: Peluang dan Tantangan”; 2) Pembinaan/Pembelajaran 3) Sosialisasi/ Penyuluhan; 4) Pelatihan yang meliputi: a. Meningkatkan *Awareness*; b. Melakukan identifikasi; c. Melakukan evaluasi; d. Melakukan aksi nyata sebagai kontribusi solusi terhadap persoalan dalam SDGs; e. Melakukan perluasan informasi SDGs; dan f. Melakukan konsistensi dalam mengaplikasi kegiatan yang berkontribusi pada SDGs.

Dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat terkait SDGs di Karang Taruna Kelurahan Serua, tim pengabdian melakukan koordinasi internal untuk melakukan persiapan kegiatan. Dalam hal ini, tim melakukan persiapan terkait dengan materi kegiatan yang akan disampaikan serta bentuk kegiatan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai SDGs kepada kelompok pemuda.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan pertemuan dengan pengurus Karang Taruna. Pertemuan ini bertujuan untuk mendiskusikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tim. Dalam pertemuan ini pertemuan membicarakan poin-poin terkait dengan 1) bentuk kegiatan; 2) target peserta kegiatan; 3) lokasi dari setiap kegiatan pengabdian; 4) rentang waktu dari kegiatan; 5) kebutuhan narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Sosialisasi Tujuan Ketiga SDGs

Tujuan pembangunan berkelanjutan tidak hanya mengatasi perubahan yang terukur dalam kesejahteraan masyarakat, perkembangan ekonomi negara-negara dan lingkungan yang lebih baik di dunia, tetapi juga cara bagaimana perubahan ini harus diinduksi sehingga dapat tercapai dengan baik. Proses partisipatif akan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menyuarakan kebutuhan dan kepentingan orang-orang yang mereka wakili, memungkinkan inisiatif yang lebih terencana dan lebih terinformasi. Tidak ada yang tertinggal atau ditinggalkan, karena "pemerintah, organisasi internasional, sektor bisnis dan aktor dan individu non-negara lain harus berkontribusi." Sebagian besar negara maju, negara berkembang, negara kurang berkembang - semua memiliki beberapa pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan peran serta dari kelompok terpinggirkan (dalam konteksnya) dan mempromosikan kohesi sosial yang merupakan prasyarat bagi masyarakat yang stabil dan sejahtera. Hal ini menjadi agenda penting dalam pencapaian target kuantitatif yang ditetapkan dalam 2030. Ini menjadi agenda penting tetapi bukan tujuan akhir mengapa agenda diusulkan. SDG menempatkan penekanan kuat pada proses kolaborasi - global, nasional dan lokal - yang akan dilakukan selama 15 tahun ke depan dengan semua orang yang diharapkan untuk dapat berkontribusi pada pencapaian target SDGs.

Membangun pemahaman dan kapasitas pemerintah, perusahaan swasta dan masyarakat sipil tentang SDGs akan menjadi tantangan. Salah satu contoh dari upaya peningkatan partisipasi dalam SDGs ini dapat dilihat di Georgia. Selama beberapa tahun terakhir, organisasi masyarakat sipil yang beroperasi di Georgia semakin didorong untuk memikirkan kontribusi yang mereka berikan kepada SDG dan cara bagaimana mereka memantau apa yang telah berubah bagi penerima manfaat mereka dalam kaitannya dengan pencapaian target SDG (Gurbo, 2017).

Dikarenakan pemahaman SDGs menjadi hal yang penting, maka salah satu kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan adalah dalam bentuk sosialisasi dan pemetaan permasalahan Karang Taruna Kelurahan Serua yang berhubungan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam kegiatan sosialisasi ini, diberikan penjelasan mengenai: 1) Latar belakang SDGs; 2) Pengertian SDGs; 3) Goals yang terdapat dalam SDGs; 4) Bentuk keterlibatan pemuda dalam SDGs; dan 5) Penjelasan lebih dalam mengenai goal ke-3 dari SDGs.

Peran pemuda selaras dengan UU No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, tercantum dalam pasal 1 ayat 1 pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dan ayat 2 menjelaskan bahwa kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita. Pelaksanaan tujuan SDGs akan lebih mudah dicapai jika peran masyarakat akan kesadaran untuk merubah dunia tertanam dalam diri sendiri

Bentuk partisipasi dan keterlibatan pemuda dalam pencapaian goal ke-3 sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui langkah nyata yang dapat dilakukan pemuda di lingkungan sekitar. Langkah nyata ini menjadi penting karena:

- Perubahan pembangunan memerlukan adanya peran dan partisipasi aktif pemuda
- Perlu dilakukannya upayan penanggulangan dampak penggunaan tembakau di Indonesia, khususnya pada perokok pemula atau generasi muda dalam konteks SDGs
- Pencegahan penggunaan narkoba
- Penciptaan lingkungan yang sehat

Dalam kegiatan sosialisasi ini, para peserta yang hadir memberikan respon yang positif dikarenakan banyak dari para peserta yang belum mengetahui tentang SDGs. Diskusi menjadi semakin menarik karena banyak peserta yang aktif menanyakan tentang pengertian SDGs. Dalam kegiatan sosialisasi ini, tim juga membagikan kuesioner yang harus diisi oleh peserta. Kuesioner yang dibagikan ditujukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap SDGs. Kuesioner tersebut berisi mengenai pemahaman peserta tentang SDGs, bentuk-bentuk kegiatan Karang Taruna yang pernah dilakukan yang menurut peserta sesuai dengan goals dalam SDGs.

Dari kuesioner serta diskusi yang dilakukan, banyak peserta yang tidak mengetahui tentang SDGs. Ketidapahaman mereka disebabkan karena konsep SDGs yang menurut mereka perlu diturunkan dalam tingkat yang paling mendasar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sosialisasi ini, tim memberikan penjelasan mengenai goal ke-3 dari SDGs, yaitu tentang menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dalam hal ini, tim memberikan penjelasan tentang hal-hal apa saja yang masuk dalam kriteria goal ke-3 dari SDGs, seperti misalnya terkait dengan penyakit malaria maupun narkoba.

Diskusi juga menjadi lebih menarik ketika pihak Karang Taruna memberikan beberapa argumen terkait beberapa permasalahan yang muncul di lingkungan mereka. Dalam rangka membantu meningkatkan pemahaman terhadap SDGs. Kegiatan pengabdian juga melakukan kegiatan pendampingan pemetaan permasalahan. Pada pendampingan ini, tim pengabdian melakukan dialog dengan karang taruna. Banyak dari mereka yang atunsias dalam menyuarakan persoalan-persoalan yang masih dihadapi di lingkungan Serua. Pemetaan ini tentu saja akan menjadi program prioritas dari program penyuluhan yang akan dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya.

Di samping itu, pemetaan ini akan membantu karang taruna dalam menyusun program kegiatan selanjutnya. Dengan demikian program kegiatan yang disusun akan memiliki sinergi dengan program-program yang ada pada SDGs. Melalui diskusi dan pendampingan yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan seperti: 1) Penggunaan obat-obatan terlarang; 2) Masalah kesehatan (Ibu dan Anak); 3) Kematian yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas; 4) Sanitasi lingkungan; dan 5) Permasalahan HIV/AIDS.

Peran Pemuda Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika

Permasalahan dalam penyalahgunaan obat terlarang serta bahaya yang ditimbulkannya mencerminkan bahwa permasalahan ini menjadi permasalahan yang selalu dihadapi di masyarakat di negara manapun. Pemerintah di tingkat nasional dan lokal, serta kerjasama kemitraan dengan sektor swasta memiliki peran yang penting dalam mengatasi permasalahan penyalahgunaan obat terlarang. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya bersama-sama menggunakan koordinasi yang berbasis pada pendekatan kemitraan yang mengakui adanya tujuan bersama untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sehat, untuk mengurangi kejahatan, dan meningkatkan peluang hidup bagi semua masyarakat.

Permasalahan terkait narkotika menjadi permasalahan yang yang urgent bagi semua negara terutama bagi generasi muda. Myanmar, misalnya, merupakan negara yang masih terancam oleh bahaya narkoba dan narkotika. Meski sudah dilakukan ada upaya oleh pemerintah dan organisasi untuk mendidik anak-anak muda dan mengekspos serta menangkap para pengedar narkoba, namun permasalahan ini masih menjadi permasalahan yang sulit diatasi di negara tersebut. Orang muda berusia antara 20 dan 30 sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan alkohol. Dengan lebih banyak anak muda menggunakan pil stimulan, negara ini telah melihat lebih banyak kejahatan terkait narkoba dan masalah sosial. Pihak berwenang telah berupaya mencari akar penyebab masalah narkoba di Myanmar. Terdapat lebih dari 1,2 juta tablet stimulan dihancurkan di Yangon Region tahun 2015, di

samping lebih dari 1,8 juta lebih yang dihancurkan di wilayah lain dan negara bagian, termasuk wilayah perbatasan. Tiga jenis program rehabilitasi juga telah tersedia bagi pecandu narkoba di Myanmar. Program rehabilitasi tersebut berbasis rumah sakit, pusat rehabilitasi, dan berbasis masyarakat. Sebagai upaya lebih lanjut, negara ini membuka lebih banyak pusat suplemen metadon untuk mengurangi kecanduan heroin, yang juga diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat infeksi HIV. Myanmar memiliki 26 pusat dan 47 sub-pusat untuk merehabilitasi pecandu narkoba. Selain itu, ada 35 pusat suplemen metadon di seluruh negeri - 11 di Negara Bagian Shan, 11 di Negara Bagian Kachin, delapan di Wilayah Sagaing, tiga di Wilayah Mandalay dan dua di Wilayah Yangon. Myanmar sampai saat ini masih melakukan berbagai upaya untuk mempercepat upaya penghapusan narkoba, termasuk penghancuran lebih banyak perkebunan opium dan memfasilitasi penanaman substitusi opium (akkyaw, 2015).

Meskipun telah banyak dilakukan upayan pencegahan penggunaan narkoba, peningkatan penggunaan narkoba mengkhawatirkan, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh negara di Asia Tenggara, Asia Timur dan Australia. Sirkulasi obat Amphetamine Type Stimulan (ATS) terus meningkat di wilayah ini sepanjang 2017. Badan Narkotika Nasional Indonesia dan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODOC) menekankan bahwa shabu merupakan ancaman terlarang terbesar yang dihadapi Indonesia. Indonesia telah memiliki beberapa undang-undang obat terlarang telah melakukan beberapa upaya untuk menyikapi kejahatan ini. Pada tahun 2015 dan 2016, misalnya, 18 penyelundup narkoba dihukum dieksekusi oleh regu tembak yang menyebabkan kecaman internasional. Badan Narkotika Nasional Indonesia melihat bahwa pada tahun 2016 setidaknya ada lima juta orang menggunakan narkoba dari semua jenis di Indonesia. Bahkan, Indonesia dianggap oleh otoritas internasional memiliki masalah narkoba terbesar di Asia Tenggara. Indonesia berupaya untuk mengatasi kondisi ini salah satunya melalui pendidikan anti-narkoba (Rakhmat, 2018).

Pendidikan melalui penyuluhan dan sosialisasi menjadi bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan peningkatan peran pemuda dalam pencapaian tujuan ke-3 dari SDGs. Penyuluhan dilakukan dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat, generasi muda maupun dari BNN. Dalam penyuluhan ini dihadiri oleh anggota Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta perwakilan siswa SMA dari wilayah Serua. Dalam kegiatan penyuluhan, peserta diberikan pemahaman mengenai: Pengertian tentang narkoba, jenis-jenis narkoba, perkembangan penyalahgunaan narkoba, ancaman penyelundupan narkoba, ancaman perkembangan narkoba, jenis-jenis narkoba baru, peredaran narkoba, korban dan efek penyalahgunaan narkoba, ancaman cyber dan narkoba, dampak buruk penyalahgunaan narkoba, kebijakan dan Strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan penegakan hukum

Dalam kegiatan penyuluhan narkoba ini juga dihadiri oleh bhabinkabtinan dan babinsa. Keterlibatan mereka dalam penyuluhan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan di Serua. Peran aktif dari bhabinkabtinan, misalnya memberikan gambaran bagaimana upaya dari pihak keamanan dalam menjaga lingkungan supaya bebas dari narkoba.

Dalam kegiatan penyuluhan ini, banyak generasi muda yang tertarik dikarenakan masalah ini menjadi masalah yang penting diwaspadai. Pentingnya kondisi ini karena di lingkungan Kelurahan Serua pernah terjadi penangkapan pengedar narkoba. Warga yang ditangkap adalah warga baru yang kontrak di wilayah kelurahan Serua. Terkait dengan hal tersebut, maka kewaspadaan terhadap masalah ini menjadi semakin ditingkatkan.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, keikutsertaan dalam pencegahan penggunaan narkoba menjadi salah satu upaya untuk pencapaian SDGs goal ke -3. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan narkoba menjadi inspirasi bagi program-program Karang Taruna selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Kemitraan Kepada Masyarakat yang dilakukan untuk memperkuat peran pemuda dilakukan melalui sosialisai tentang SDGs dan memetakan permasalahan yang dihadapi oleh Karang Taruna Serua, terkait dengan Goals ke-3 SDGs. Dapat dipetakan permasalahan yang sangat krusial yang dihadapi oleh Karang Taruna, yaitu permasalahan penyalahgunaan Narkoba dan Kesehatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan memberikan gambaran pemetaan serta wawasan baru terkait bagaimana implementasi program SDGs ini di tingkat Karang Taruna. Banyak

Pemuda di tingkat kelurahan, seperti Kelurahan Serua, belum memahami dan tidak mengetahui tentang SDGs. Ketidapahaman mereka disebabkan karena konsep SDGs yang menurut mereka perlu diturunkan dalam tingkat yang paling mendasar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, kegiatan pendampingan bagi warga terutama generasi muda menjadi penting untuk dilakukan untuk mengimplementasikan konsep SDGs.

Banyaknya peserta yang dikoordinir oleh kelompok karang taruna kelurahan Serua dalam seminar penyalahgunaan narkoba ini membuktikan bahwa antusias warga khususnya pemuda dalam bahaya penyalahgunaan zat adiktif yang bisa merusak masa depan.

Di bidang kesehatan, diberikan penyuluhan tentang kehidupan yang sehat dengan narasumber dari UPT Puskesmas Kelurahan Bojongsari menjadi kejutan bagi warga Serua yang menginginkan kehidupan yang di lingkungan mereka. Informasi mengenai kesehatan lingkungan Sanitasi dan informasi kesehatan yang termasuk dalam goal ke-3 SDGs.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akkyaw. (2015). *Youth and the scourge of narcotics*. <http://www.elevenmyanmar.com/editorial/youth-and-scurge-narcotics>
- Bappenas. (2017). *Bappenas*. Retrieved 10 25, 2018, from sdgs.bappenas.go.id:
<http://sdgs.bappenas.go.id/dokumen/>
- Gurbo, Marina. (2017). *Why are Sustainable Development Goals Important?*. https://idfi.ge/en/why_does_sdgs_matter
- kemosos. (n.d.). *kemosos*. Retrieved from [kemosos](https://kemosos.go.id/content/profil-karang-taruna): <https://kemosos.go.id/content/profil-karang-taruna>
- Open Working Group proposal for Sustainable Development (2014).
<https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1579SDGs%20Proposal.pdf>
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar. (2018). *Indonesia's Growing Narcotics Problem*. <https://www.asiasentinel.com/society/indonesia-growing-narcotics-problem/>
- Sachs, Jeffrey D. 2012. *From Millennium Development Goals to Sustainable Development Goals*. *The Lancet* Volume 379 Issue 9832: 2206-2211.
- Williams, Eloise. 2013. *An equitable challenge: when sustainable development goals set the post-2015 agenda*. *Australian And New Zealand Journal of Public Health* Vol. 37 No. 6: 591-592.